ẽl-Midad Jurnal Jurusan PGMI Vol.10 No.2 2018
p-ISSN 2087-8389 p. 131-152

# KESULITAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENILAIAN AUTENTIK

**Siti Hajaroh[1] dan Raudatul Adawiyah[2]**

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram
Email: [1]hajaroh.saif@gmail.com, [2]raudatul.81@gmail.com,

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi penilaian autentik dan apa saja kesulitan guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis Mulles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: penilaian autentik di MIN 1 Lombok Tengah diterapkan dengan cukup baik oleh para guru dan sudah sesuai aspek-aspek yang ada dalam penilaian autentik yaitu: aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Tetapi dalam menerapkan model penilaian ini, masih terdapat beberapa guru yang belum memahami dan mengalami kesulitan dalam menerapkan penilaian autentik ini. Adapun kesulitan yang dihadapi guru di MIN 1 Lombok Tengah yaitu: kesulitan dalam menentukan kriteria penilaian, kesulitan dalam memberi skor, kesulitan dalam memanfaatkan waktu dan kesulitan dari perbedaan karakter siswa. Solusi yang dilakukan guru dalam menghadapi kesulitan tersebut yaitu, mengikuti berbagai pelatihan, bermusyawarah dengan sesama guru dan belajar secara autodidak.

**Kata Kunci**: kesulitan guru, penilaian autentik

## PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai "aktor" dan "instruktur" yang mengatur sepenuhnya kehidupan kelas, saat ini guru diposisikan sebagai "fasilitator" dan "motivator" yang dapat mengaktifkan dan menggairahkan peserta didik berkiprah dalam kehidupan kelas. Sebagai seorang fasilitator dan motivator guru harus memberikan kelancaran pembelajaran dan mendorong peserta didik agar dapat melakukan kegiatan dan pengalaman baik berupa pengamatan, uji coba, pembandingan, pelatihan, dan sebagainya sehingga kompetensi yang ditargetkan dapat terwujud. Keberhasilan peserta didik pun tidak hanya diorientasikan pada hasil tetapi juga proses pembelajaran.

Untuk mengetahui hasil belajar siswa, guru harus melakukan penilaian yang menghasilkan informasi tentang pencapaian kompetensi yang telah dimiliki oleh siswa. Di Indonesia telah diberlakukan kurikulum berbasis kompetensi dalam wujud Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 yang diadopsi karena bergesernya paradigma pendidikan dari "transfer pengetahuan" menjadi "berorientasi proses" dan "berbasis kompetensi". Dalam pencapaian kompetensi tersebut berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, pengalaman serta hasil belajar siswa.

Selain hal tersebut di atas, permasalahan yang dihadapi dalam upaya perbaikan penilaian proses dan hasil belajar adalah dari kesulitan mengubah paradigma guru tentang penilaian yang seharusnya dilakukan. Pada umumnya guru di Indonesia hanya mengenal instrumen

Copyright © el-Midad Jurnal Jurusan PGMI 2018

penilaian berupa tes dan menganggap bahwa penilaian hanya perlu dilakukan setelah peserta didik melakukan proses belajar. Tidak mudah bagi guru untuk memberi kesempatan pada peserta didik untuk terlibat dalam proses penilaian, karena guru merasa paling tahu. Guru telah terbiasa menggunakan penilaian hanya dengan menggunakan angka saja, sehingga penilaian secara kualitatif yang mencakup informasi tentang kelemahan dan kelebihan peserta didik sangat sulit dilakukan.[1]

Dalam kurikulum K13, guru harus mengubah paradigma yang biasa dilakukan. Hal yang paling mendasar adalah tentang penilaian yang dilakukan terhadap peserta didik tidak hanya dilakukan penilaian pada hasil akhir saja, akan tetapi guru harus memberikan penilaian terhadap peserta didik dalam semua proses pembelajaran. Disisi lain, peran guru juga berubah dari aktor utama menjadi fasilitator dan motivator saja, dengan kata lain tidak berperan aktif dalam proses pembelajaran. Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai aspek sikap, pengetahuan, keterampilan mulai dari masukan (*input*), proses, sampai keluaran (*output*) pembelajaran. Penilaian autentik bersifat alami, apa adanya, tidak dalam suasana tertekan.[2]

Penilaian autentik adalah jenis penilaian yang mengarahkan peserta didik untuk mendemonstrasikan keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan dan situasi yang dijumpai dalam dunia nyata.[3] Sedangkan Hart (dalam Rasyid dan Mansur) mengemukakan bahwa, penilaian autentik adalah suatu penilaian yang melibatkan siswa di dalam tugas-tugas autentik yang bermanfaat, penting dan bermakna. Penilaian autentik sebagai salah satu hasil dari pendekatan penilaian dapat dijadikan alternatif solusi dalam menilai perkembangan belajar siswa secara lebih komprehensif dan objektif mengingat penilaian autentik yang lebih secara akurat mencerminkan dan mengukur apa yang kita nilai dalam pendidikan.[4] Sedangkan dalam Permendikbud RI No. 66 Tahun 2013 disebutkan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara koprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran.[5]

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bahwa penilaian autentik merupakan bentuk penilaian yang menilai siswa secara komprehensif baik dari aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan mulai dari masukan, proses hingga keluaran dengan memperhatikan keseluruhan kegiatan yang dilakukan oleh siswa secara nyata.

---

[1]Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 1.

[2]Dirjen Pendidikan Islam, *Panduan Teknis Penilaian di Madrasah Ibtidaiyah* (Kementrian Agama Republik Indonesia, Direktorat Pendidikan Madrasah, 2014), h. 4-5.

[3]Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian…., h.* 23.

[4]Harun Rasyid dan Mansur, *Peniaian Hasil…*, h. 237.

[5]Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2015), h. 366.

Implementasi penilaian autentik dalam konteks kurikulum 2013 telah secara tegas dinyatakan dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian menerangkan bahwa, Standar Penilaian Pendidikan dipandang sebagai kriteria mengenai mekanisme, prosedur dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian nasional, dan ujian sekolah atau madrasah.

Pada Kurikulum 2013, aspek yang dinilai tergantung pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD). SKL mencakup aspek sikap (*attitude*), pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skills*). Kompetensi Inti mencakup aspek kompetensi sebagai berikut: KI-1: aspek sikap peserta didik terhadap Tuhan, KI-2: aspek sikap peserta didik terhadap diri sendiri dan terhadap lingkungannya, KI-3: aspek pengetahuan peserta didik, KI-4: aspek keterampilan peserta didik.

Setiap KI mencakup beberapa rumusan KD yang berbeda untuk lingkup materi pokok tertentu. Jadi, untuk suatu materi pokok tertentu ada empat KD sebagai berikut: KD pada KI-1: aspek sikap terhadap Tuhan, KD pada KI-2: aspek sikap terhadap diri sendiri dan lingkungannya, KD pada KI-3: aspek pengetahuan, KD pada KI-4: aspek keterampilan.[6]

Hasil identifikasi pra penelitian diperoleh bahwa, implementasi dari kurikulum 2013 belum ada yang murni seperti yang diharapkan dari kurikulum 2013 secara sempurna, karena masih minimnya pengetahuan guru tentang kurikulum 2013. Begitu juga dalam proses penilaiannya, guru masih bingung dan memiliki kesulitan sehingga tidak semua jenis penilaian dalam kurikulum 2013 itu digunakan. Diantara kesulitan-kesulitan tersebut selain dikarenakan oleh faktor sarana dan prasarana adalah penilaian autentik atau penilaian kurikulum 2013 merupakan penilaian yang rumit, penilaian yang menilai semua mata pelajaran dalam satu tema, waktu yang tidak mencukupi serta banyaknya siswa yang dinilai dengan berbagai karakter yang dimilikinya.

## LANDASAN TEORI

### Tinjauan Tentang Implementasi Penilaian Autentik

#### a. Pengertian Penilaian Autentik

Penilaian autentik adalah suatu istilah/terminologi yang diciptakan untuk menjelaskan berbagai metode penilaian alternatif yang memungkinkan siswa dapat mendemonstrasikan kemampuannya dalam tugas dan menyelesaikan masalah. Dalam

[6]Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian….,* h. 67.

*American Library Association*, penilaian autentik didefinisikan sebagai proses evaluasi untuk mengukur kinerja, prestasi, motivasi dan sikap-sikap siswa pada aktivitas yang relevan dalam pembelajaran. Dalam *Newton Public School*, penilaian autentik diartikan sebagai penilaian atas produk dan kinerja yang berhubungan dengan pengalaman kehidupan nyata siswa.[7]

Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai aspek sikap, pengetahuan, keterampilan mulai dari masukan (*input*), proses, sampai keluaran (*output*) pembelajaran. Penilaian autentik bersifat alami, apa adanya, tidak dalam suasana tertekan.[8]

Penilaian autentik adalah jenis penilaian yang mengarahkan peserta didik untuk mendemonstrasikan keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan dan situasi yang dijumpai dalam dunia nyata.[9] Sedangkan Hart (dalam Rasyid dan Mansur) mengemukakan bahwa, penilaian autentik adalah suatu penilaian yang melibatkan siswa di dalam tugas-tugas autentik yang bermanfaat, penting dan bermakna. Penilaian autentik sebagai salah satu hasil dari pendekatan penilaian dapat dijadikan alternatif solusi dalam menilai perkembangan belajar siswa secara lebih komprehensif dan objektif mengingat penilaian autentik yang lebih secara akurat mencerminkan dan mengukur apa yang kita nilai dalam pendidikan.[10] Sedangkan dalam Permendikbud RI No. 66 Tahun 2013 disebutkan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara koprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran.[11]

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa penilaian autentik merupakan bentuk penilaian yang menilai siswa secara komprehensif baik dari aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan mulai dari masukan, proses hingga keluaran dengan memerhatikan keseluruhan kegiatan yang dilakukan oleh siswa secara nyata.

**b. Ciri-ciri Penilaian Autentik**

Penilaian autentik memiliki sejumlah ciri yang membedakannya dengan penilaian yang lain. Disebutkan oleh Kunandar (dalam Prastowo), ciri penilaian autentik meliputi enam macam, yaitu:

1) Harus mengukur semua aspek pembelajaran, yakni kinerja dan hasil atau produk.

[7]Rusman, *Pembelajaran Tematik…..,* h. 249.

[8]Dirjen Pendidikan Islam, *Panduan Teknis Penilaian di Madrasah Ibtidaiyah* (Kementrian Agama Republik Indonesia, Direktorat Pendidikan Madrasah, 2014), h. 4-5.

[9]Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian…..,* h. 23.

[10]Harun Rasyid dan Mansur, *Peniaian Hasil….*, h. 237.

[11]Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2015), h. 366.

2) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
3) Menggunakan berbagai cara dan sumber.
4) Tes hanya salah satu alat pengumpulan data penilaian
5) Tugas yang diberikan kepada peserta didik harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap hari
6) Penilaian harus menekankan ke dalam pengetahuan dan keahlian peserta didik bukan keluasannya (kuantitas).[12]

**c. Karakteristik Penilaian Autentik**

1) Asesmen autentik merupakan bagian tak terpisahkan dari pembelajaran di kelas. Ini berarti bahwa asesmen autentik dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, baik berbentuk pengumpulan portofolio peserta didik maupun hasil tugas yang dilakukan peserta didik selama mengikuti pembelajaran.
2) Asesmen autentik merupakan cerminan dunia nyata bukan sebagai kerja sekolah yang semata-mata memecahkan masalah. Ini berarti bahwa semua kegiatan atau pelatihan peserta didik dalam pencapaian kompetensi tertentu harus diarahkan pada kegiatan yang kontekstual, tidak mengada-ada (yang tidak ada dalam dunia nyata).
3) Asesmen autentik menggunakan banyak ukuran/metode/kriteria. pengertian "banyak ukuran", "banyak metode", "banyak kriteria" tidak berarti guru dapat menggunakan seenaknya, tetapi guru diberi keluasan memilih ukuran/metode/kriteria yang sesuai dengan sifat kompetensi yang ingin dicapai, kondisi/perkembangan peserta didik, dan kondisi lingkungan.
4) Asesmen autentik bersifat komprehensif dan holistik. Kekomprehensif dan keholistikan ini nampak pada asesmen yang melibatkan berbagai ranah kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) dan kelengkapan cakupan kompetensi yang ingin dicapai.[13]

**d. Prinsip-Prinsip Penilaian Autentik**

Adapun prinsip-prinsip dalam penilaian autentik (dalam Sani) adalah sebagai berikut:

1) Proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran.
2) Penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata (*real world problems*), bukan masalah dunia sekolah.
3) Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode, dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar.

[12]Andi Prastowo, *Rencana Pelaksanaan….,* h. 372
[13]Masnur Muslich, *Authentic Assessment: Penilaian….,* h. 3.

4) Penilaian harus bersifat holistis yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (sikap, keterampilan, dan pengetahuan).[14]

Prinsip-prinsip dalam penilaian autentik yaitu dalam pembelajaran selalu mengaitkan dengan masalah dunia nyata dan penilaian dilakukan pada setiap proses pembelajaran, penilaian proses dimaksudkan untuk menilai kualitas pembelajaran. Penilaian harus dilakukan secara berkesinambungan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar peserta didik, memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil secara terus menerus dalam bentuk penilaian proses, dan berbagai jenis ulangan secara berkelanjutan.

**e. Jenis-Jenis Penilaian Autentik**

Adapun jenis penilaian autentik dipaparkan oleh Rusman, yaitu:[15]

1) Penilaian Sikap

Penilaian sikap ini bukan merupakan penilaian yang terpisah dan berdiri sendiri, namun merupakan penilaian yang pelaksanaannya terintegrasi dengan penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga bersifat autentik. Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar teman dan jurnal.

2) Penilaian Pengetahuan

Aspek pengetahuan dapat dilihat dengan cara berikut ini:

a) Tes tulis

Tes tertulis berbentuk uraian atau esai menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasi, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi dan sebagainya atas materi yang sudah dipelajari. Bentuk soal tes tertulis terdiri dari bentuk objektif dan nonobjektif. Tes objektif meliputi pilihan ganda, bentuk soal dua pilihan jawaban (Benar-Salah atau Ya-Tidak), menjodohkan, isian atau melengkapi, dan jawaban singkat. Sedangkan tes nonobjektif, meliputi soal uraian (esai).[16]

b) Tes lisan

Tes lisan berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru secara ucap (oral) sehingga peserta didik merespon pertanyaan tersebut secara ucap juga, sehingga menimbulkan keberanian. Tes lisan pada umumnya diajukan pada saat proses belajar mengajar. Guru dapat mengajukan tes lisan atau pertanyaan dengan tingkat kesukaran yang beragam, mulai dari tingkat ingatan sampai kreasi.

[14]Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian*…., h. 74
[15]Rusman, *Pembelajaran Tematik*…., h. 252-258.
[16]Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian*…., h. 178.

c) Penugasan

Penugasan adalah penilaian yang dilakukan oleh pendidik yang dapat berupa pekerjaan rumah baik secara individu ataupun kelompok sesuai dengan karakteristik tugasnya.

3) Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan pada umumnya memiliki dua karakteristik dasar, yaitu: (1) peserta tes diminta untuk menunjukkan atau mendemonstrasikan kemampuannya dalam membuat sebuah produk atau terlibat dalam suatu aktivitas (proses/perbuatan), dan (2) produk dari hasil praktik yang juga perlu dinilai. Pada umumnya penilaian keterampilan dilakukan dengan cara mengamati pelaksanaan suatu tugas atau memeriksa produk yang dihasilkan oleh peserta didik.[17]

Aspek keterampilan dapat dinilai dengan cara berikut:

a) Penilaian kinerja

Penilaian kinerja adalah suatu penilaian yang meminta siswa untuk melakukan suatu tugas pada situasi yang sesungguhnya yang mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Penilaian bentuk kinerja ini merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Misalnya, praktik olahraga, praktik menggambar, praktik beribadah, praktik meneliti tumbuhan dan lain sebagainya.[18]

b) Penialaian proyek

Penilaian proyek (*project asessment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu.

c) Penilaian portofolio

Penilaian dengan memanfaatkan portofolio merupakan penilaian melalui sekumpulan karya peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang dilakukan selama kurun waktu tertentu.[19]

**f. Keutamaan Penilaian Autentik**

Adapun keutamaan penilaian autentik menurut Muller (dalam Prastowo) menyebutkan bahwa keutamaan penilaian autentik meliputi empat hal sebagai berikut:

1) Penggunaan penilaian autentik memungkinkan dilakukannya pengukuran secara langsung terhadap kinerja siswa sebagai indikator capaian kompetensi yang dibelajarkan.
2) Penilaian autentik memberi kesempatan siswa untuk mengkonstruksikan hasil belajaranya. Dengan penilaian autentik siswa diminta untuk mengonstruksi apa yang telah

[17]*Ibid.,* h. 229.
[18]Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik,* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), h. 277.
[19] Rusman, *Pembelajaran Tematik….,* h. 258.

diperoleh ketika mereka dihadapkan pada situasi konkret. Dengan cara ini pembelajar akan menyeleksi dan menyusun jawaban berdasarkan pengetahuan yang dimiliki dan analisis situasi yang dilakukan agar jawabannya relevan dan bermakna.

3) Penilaian autentik memungkinkan terintegrasinya kegiatan pengajaran, belajar, dan penilaian menjadi satu paket kegiatan yang terpadu.
4) Penilaian autentik memberi kesempatan siswa untukmenampilkan hasil belajarnya, unjuk kerjanya, dengan cara yang dianggap paling baik.[20]

**g. Kesulitan dalam Penilaian Autentik**

Kesukaran dalam penilaian autentik dipaparkan (Dalam Sani) bahwa, kesukaran utama yang ditemukan adalah dalam penilaian sikap yakni dalam hal penskorannya, pada umumnya ada tiga sumber utama kesalahan dalam penskoran penilaian sikap, sebagai berikut:[21]

1. Masalah dalam instrumen

   Instrumen dan pedoman penskoran yang tidak jelas akan menyebabkan kesukaran untuk digunakan oleh penilai.

2. Masalah prosedural

   Jika prosedur yang digunakan dalam penilaian sikap tidak terstruktur secara baik, maka hasil penskoran akan terpengaruh.

3. Masalah bias pada pemberi skor

   Pemberi skor cenderung sukar dalam hal menghilangkan masalah hubungan personal dengan peserta didik yang dinilai sehingga terjadi "*personal bias"*.

**h. Implementasi Penilaian Autentik**

Implementasi penilaian autentik dalam konteks kurikulum 2013 telah secara tegas dinyatakan dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian menerangkan bahwa, Standar Penilaian Pendidikan dipandang sebagai kriteria mengenai mekanisme, prosedur dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian nasional, dan ujian sekolah atau madrasah.

[20]*Ibid.,* h. 373.
[21]Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian*…., h. 132-133.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena data-data yang dikumpulkan adalah data-data yang bersifat deskriptif berdasarkan pada fenomena kasus yang akan diteliti yaitu tentang implementasi penilaian autentik dan kesulitan guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik. Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen kunci secara langsung mengumpulkan data melalui observasi, dokumentasi, wawancara dengan informan kunci di lapangan.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data secara umum, yaitu sebagai berikut: ***Data Reduction***: Reduksi data dalam penelitian ini yaitu merangkum hasil observasi dan wawancara kemudian memilih hasil wawancara dan observasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, ***Data Display:*** Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif, ***Conclusion Drawing/Verification:*** Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan data-data yang diperoleh, yakni data dari hasil observasi dan wawancara, kemudian data tersebut dianalisis secara induktif. Agar data temuan yang diperoleh menjadi lebih absah dan valid, dilakukan triangulasi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

### Pelaksanaan Penilaian Autentik di MIN 1 Lombok Tengah

Penilaian merupakan hal yang dilakukan oleh pendidik untuk mengetahui sejauh mana perkembangan dan kemajuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam kurikulum 2013 model penilaian hasil belajar peserta didik harus mencakup beberapa aspek, antara lain; aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kegiatan penilaian ini menilai peserta didik dimulai dari awal pembelajaran, proses pembelajaran hingga akhir pembelajaran atau yang disebut dengan penilaian autentik. Hal ini diungkapkan oleh Wakil Kepala Kurikulum yang sekaligus sebagai guru wali kelas VA MIN 1 Lombok Tengah yang mengatakan:

> "…..Dalam kurikulum 2013 itu banyak aspek yang dinilai seperti proses tadi, bagaimana sikap anak-anak itu ketika kita menjelaskan materi dia perhatikan apa tidak, bagaimana ketika diskusi mana yang aktif mana yang ndak itu kita nilai dia, bagaimana dia menampilkan hasil diskusi banyak yang dinilai. Kalau penilaiannya ketika proses belajar mengajar banyak yang dinilai seperti sikap spiritualnya di KI-1, sosialnya KI-2, pengetahuannya KI-3, dan keterampilannya KI-4, semuanya dapat terlihat dari proses belajarnya seperti; bertanya, membaca, diskusi dan mengamati,,,,,,,".[22]

[22]Rohatul Aini, Waka Kurikulum MIN 1 Lombok Tengah, *Wawancara,* Bermis, 31 Maret 2018.

Hal senada juga diungkapkan oleh guru wali kelas IVA, beliau mengatakan:

> "….Penilaian dalam kurikulum 2013 itu menilai secara keseluruhan, semua aspek harus dinilai seperti; aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan….".[23]

Sedangkan menurut guru wali kelas IV B mengenai model penilaian dalam kurikulum 2013 atau penilaian autentik mengatakan:

> "Penilaian autentik, pengumpulan bisa juga sebagai pelaksanaan juga bisa penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan cara berkelanjutan dengan melakukan prinsip-prinsip penilaian dalam kurikulum 2013".[24]

Berdasarkan hasil observasi bahwa pembelajaran dilakukan sebagaimana proses pembelajaran pada umumnya. Tampak guru menggunakan berbagai strategi dan metode pembelajaran seperti; tanya jawab, ceramah, diskusi dan lain-lain, dan siswa tampak antusis dan aktif mengikuti proses pembelajaran.[25] Untuk sistem penilaiannya guru menggunakan berbagai instrumen yang disesuaikan dengan buku panduan, karena dalam buku kurikulum 2013 semua sudah tersedia termasuk instrumen yang akan digunakan untuk menilai siswa. Pada umumnya guru menilai siswa berdasarkan dari aspek yang dinilai sebagaimana yang disampaikan oleh guru wali kelas IV B MIN 1 Lombok Tengah sebagai berikut:

> "Untuk menilai aspek sikap siswa kita dapat melihatnya dari keseharian, kelakuan, sopan-santunnya, pakaian, kehadiran, kerapian. Untuk aspek pengetahuannya kita bisa lihat dari cara dia (siswa) bersosialisasi dengan teman di dalam kelas dan di luar kelas, dan bagaimana dia (siswa) menangkap apa yang diterangkan guru. Sedangkan kalau untuk aspek keterampilan bagaimana siswa bisa berkreasi, dan kreatif dalam mempraktikkan proyek yang ditugaskan guru".[26]

Terkait dengan ketiga aspek yang akan dinilai, guru wali kelas III A MIN 1 Lombok Tengah, mengatakan:

> "Untuk menilai ketiga aspek tersebut sudah memiliki format masing-masing, guru membuat daftar nilai per kompetensi yang harus dimilki siswa dan penilaian tersebut dapat dilihat dari keseharian siswa, cara bergaulnya, kedisiplinan dan tugas yang diberikan guru".[27]

Hal senada juga disampaikan oleh guru wali kelas VA MIN 1 Lombok Tengah sebagai berikut:

> "Untuk menilai ketiga aspek tersebut sudah memiliki format penilaian masing-masing dan dijabarkan lagi berdasarkan indikator-indikator per aspek yang dinilai, pokoknya dalam kurikululum 2013 itu prosesnya panjang. Dan penilaian itu bisa kita lihat dari

[23]Hurianti, Guru Kelas IV A MIN 1 Lombok Tengah, *Wawancara,* Bermis, 29 Maret 2018.
[24]Titin Sri Megawati, Guru Kelas IV B MIN 1 Lombok Tengah, *Wawancara,* 28 Maret 2018.
[25]Observasi, *Kegiatan Pembelajaran di Kelas MIN 1 Lombok Tengah,* Bermis, 28 Maret-03 April 2018.
[26]Titin Sri Megawati, Guru Kelas IV B MIN 1 Lombok Tengah, *Wawancara,* 28 Maret 2018.
[27]Fatmasari, Guru Wali Kelas III A MIN 1 Lombok Tengah, *Wawancara,* Bermis, 29 Maret 2018.

keseharian siswa bagaimana kelakuannya, kedisiplinannya, kerajinannya dalam mengerjakan tugas, ketekunannya dan pergaulan dengan teman-temannya dari situ kita bisa lihat perkembangan dari siswa yang kemudian kita nilai berdasarkan kriteria-kriteria dari masing-masing aspek yang selanjutnya nanti kita deskripsikan lagi berdasarkan dari capaian siswa".[28]

Dari paparan terkait dengan penilaian yang mencakup ketiga aspek tersebut, bahwa penilaian dalam kurikulum 2013 mencakup keseluruhan proses pembelajaran dari awal, proses, dan akhir pembelajaran serta melibatkan ketiga aspek yang harus dimiliki oleh siswa. Proses penilaian tidak hanya dilihat dari hasil akhir yang didapatkan oleh siswa akan tetapi guru menilai siswa secara berkelanjutan. Penilaian tidak hanya dilakukan dengan menggunakan tes di setiap semester saja, akan tetapi penilaian dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru menilai siswa dengan cara mengamati perkembangan siswa dalam kesehariannya yang meliputi tingkah laku, kedisiplinan, kemajuan dalam belajarnya, keaktifan, kekreatifan siswa dan memperhatikan semua indikator yang ada dalam masing-masing aspek yang dinilai guru dalam penilaian kurikulum 2013.

Adapun informasi-informasi terkait implementasi penilaian autentik di MIN 1 Lombok Tengah adalah sebagai berikut:

**1. Penilaian Aspek Sikap**

Penilaian sikap dapat menjadi acuan bagi guru untuk mengetahui karakteristik yang dimiliki oleh setiap individu siswa. Penilaian dari aspek sikap juga membantu siswa untuk membentuk kepribadian baik pada dirinya.

> Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV B, aspek sikap merupakan hal yang perlu bahkan sangat perlu untuk membina karakter seseorang apalagi dibawah umur sembilan tahun itu sangat diperlukan penilaian sikapnya, karena pembentukan karakter itu dinilai dari sikapnya dan pembentukan sikap itu perlu ditanamkan sedini mungkin.[29]

Hal serupa juga diungkapkan oleh wali kelas IV B bahkan beliau menyatakan bahwa sikap itu lebih utama dari pengetahuan. Sebagaimana beliau sampaikan:

> "Saya setuju dengan penilaian sikap yang ada pada kurikulum 2013, pengetahuan itu nomer dua dan sikap itu lebih utama. Karena percuma kita memilki pengetahuan yang banyak kalau tidak pandai dalam bersikap".[30]

Hal senada juga dungkapkan oleh wali kelas I A yang mengatakan:

[28]Rohatul Aini, Guru Wali Kelas V A MIN 1 Lombok Tengah, *Wawancara,* Bermis, 03 April 2018.
[29]Titin Sri Megawati, Guru Kelas IV B MIN 1 Lombok Tengah, *Wawancara,* 28 Maret 2018.
[30]Hurianti, Guru Kelas IV A MIN 1 Lombok Tengah, *Wawancara,* Bermis, 29 Maret 2018.

> "Penilaian sikap itu sangat penting karena sikap itu nomer satu dan pinter itu nomer dua. Sikap sangat menentukan bagaimana anak tersebut, walaupun dia pinter kalau tidak bisa bersikap nanti sikap itu yang akan mangimbangi lagi nilainya. Misalnya, dia pinter tapi sikapnya kurang terhadap temannya, terhadap gurunya bisa kita turunkan nilainya, ada alasannya nanti di KI-1nya kita masukkan nilainya".[31]

Dalam penerapan penilaian autentik, untuk menilai aspek sikap guru melihat dari observasi keseharian siswa. Hasil wawancara dengan guru kelas VI A yang mengatakan:

> "Penilaian sikap itu penting karena berkaitan dengan penanaman karakter, kan sama seperti kemarin sebelum berlakunya kurikulum 2013 ini kan berlaku kurikulum KTSP berkarakter yang menanamkan karakter kepada siswa. Namun, penanaman karakter ini perlu kita pilih juga karakter mana yang perlu diperbaiki apakah mentalnya atau akhlaknya dan hal ini bisa kita lihat dari keseharian siswa bagaimana tingkah lakunya, kejujurannya, menghargai temannya, dan kerjasamanya".[32]

**2. Penilaian Aspek Pengetahuan**

Untuk menilai aspek pengetahuan guru selalu melakukan berbagai cara dalam menilai pengetahuan siswa, karena menilai pengetahuan siswa merupakan hal yang sering dilakukan oleh guru untuk mengetahui sejauh mana siswa telah memahami materi pembelajaran yang telah dipelajari. Sebagaimana disampaikan oleh guru wali kelas III A sebagai berikut:

> "Biasanya kalau untuk menilai aspek pengetahuan, saya melihat dari PR, latihan-latihan, dan hasil ulangannya sehingga kita tahu sejauh mana siswa itu telah faham apa yang dipelajarinya".[33]

Hal senada juga diungkapkan oleh guru kelas II A yang mengatakan:

> "Untuk penilaian pengetahuan saya melihat dari hasil ulangan, PR dan tugas yang dikerjakan siswa dan biasanya setiap satu tema habis saya melakukan ulangan harian untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami pelajaran yang telah mereka pelajari, kan dalam kurikulum 2013 itu yang satu buku atau satu tema itu dalam jangka waktu satu bulan harus habis untuk dipelajari. Nah dalam satu tema itu ada lagi subtemanya dan subtemanya itu dalam satu hari harus habis untuk dipelajari dan dipahami siswa. Tapi disini kita juga mengkondisikan dengan kemampuan siswa jadinya kadang satu buku itu kita pelajari lebih dari satu bulan".[34]

[31]Uswatun Hasanah, Guru Kelas I A MIN 1 Lombok Tengah, *Wawancara,* Bermis 03 April 2018.
[32]Mutawalli, Guru Kelas VI A MIN 1 Lombok Tengah, *Wawancara,* Bermis 03 April 2018.
[33]Fatmasari, Guru Wali Kelas III A MIN 1 Lombok Tengah, *Wawancara,* Bermis, 29 Maret 2018.
[34]Purwenda Tri Hidayati, Guru Kelas II A MIN 1 Lombok Tengah, *Wawancara,* Bermis 04 April 2018.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di beberapa kelas bahwa, dalam menilai aspek pengetahuan guru melakukan penilaian menggunakan tes tulis dan tes lisan. Tes tulis berupa PR dan tugas sedangkan untuk tes lisannya guru menilai dari keaktifan siswa menanggapi pertanyaan guru, dan biasanya hal ini dilakukan ketika guru melakukan apersepsi untuk mengetahui sejauh mana siswa telah paham dan menguasai materi pembelajarannya minggu lalu.

> Seperti yang diungkapkan oleh guru wali kelas V A yang mengatakan:
> "Kalau untuk penilaian sikap ya seperti biasa bagaimana siswa membaca, mengamati, mengerjakan tugasnya dan biasanya saya selalu bertanya pada siswa tentang materinya minggu lalu atau apersepsi, hal ini saya lakukan untuk mengetahui apakah siswa masih ingat atau tidak dengan pelajarannya minggu lalu".[35]

### 3. Penilaian Aspek Keterampilan

Dalam penilaian aspek keterampilan, siswa diberikan tugas atau sebuah proyek oleh guru untuk menumbuhkan kreatifitas siswa. Dengan adanya penilaian aspek keterampilan, diharapkan siswa lebih bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam membuat sebuah karya yang sesuai dengan imajinasi yang mereka bayangkan. Sebagaiman yang disampaikan oleh guru wali kelas VI A sebagai berikut:

> "Untuk menilai apek keterampilan saya biasanya menantang siswa untuk membuat sebuah karya atau produk yang mereka rancang dan buat sendiri. Dari proyek yang mereka kerjakan ini kita juga bisa menilai aspek kognitif dan afektifnya dimana mereka menggunakan nalar mereka sendiri untuk merancang dan membuat temuan baru dan bagaimana sikap mereka dalam bekerjasama dengan teman kelompok mereka. Dan saat ini saya sedang menantang mereka untuk merancang sebuah temuan baru dan kemudian mereka akan mempraktikkannya dan mempersentasikannya di depan teman-temannya".[36]

Penilaian aspek keterampilan dapat menunjukkan kreatifitas yang dimilki siswa dan dapat memberikan motivasi bagi siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.

> "Untuk proyek yang dikerjakan siswa cukup baik, tergantung juga dari kemampuan akademik anak, ada yang kreatif dan ada yang kurang kreatif tapi rata-rata cukup baik lah karena ada kemauan siswa untuk belajar dan berkarya".[37]

Berdasarkan beberapa paparan di atas bahwa dalam penilaian aspek keterampilan yang mecakup kreativitas siswa telah menunjukkan hasil yang cukup baik dan juga

[35]Rohatul Aini, Guru Wali Kelas V A MIN 1 Lombok Tengah, *Wawancara,* Bermis, 03 April 2018.
[36]Mutawalli, Guru Kelas VI MIN 1 Lombok Tengah, *Wawancara,* Bermis 03 April 2018.
[37]Hurianti, Guru Kelas IV A MIN 1 Lombok Tengah, *Wawancara,* Bermis, 29 Maret 2018.

tergantung dari kemampuan akademik siswa. Pada aspek keterampilan, selain menilai dari ktreativitas siswa guru juga bisa menilai aspek pengetahuan dan sikap siswa.

**Kesulitan dalam Pelaksanaan penilaian Autentik di MIN 1 Lombok Tengah**

Seiring dengan berjalannya proses pembelajaran di sekolah seorang guru ataupun siswa pasti akan mengalami kesulitan-kesulitan dalam pelaksanaannya. Begitu pula dengan implementasi penilaian autentik yang ada di MIN 1 Lombok Tengah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa kesulitan dalam penerapan penilaian autentik adalah sebagai berikut:

**1. Kesulitan dalam Menentukan Kriteria Penilaian**

Menurut guru wali kelas VI A yang mengatakan:

"Yang sulit itu penilaian dalam kurikulum 2013, karena prosesnya rumit, ribet, terlalu banyak aspek yang dinilai belum lagi berdasarkan indikator-indikator dari masing-masing aspek tersebut. Jujur saja disini rata-rata menilai sesuai dengan kemampuan mereka karena masih minimnya pengetahuan tentang kurikulum 2013. Sebenarnya perlu diadakan pelatihan-pelatihan mengenai kurikulum 2013 ini untuk semua guru. Disini kemarin cuma satu orang yang ikut pelatihan nah kita belajar dari sana tapi itu sudah kita rasa masih kurang karena pemahaman kita masih sama, karena itu sangat diperlukan pelatihan dari orang-orang yang benar-benar ahli sehingga kita paham dan bisa menerapkan kurikulum 2013 ini".[38]

Sedangkan menurut penuturan wali kelas V beliau mengatakan:

"Kesulitan dalam penialaian autentik itu kita menilai siswa berdasarkan ketiga aspek tersebut belum lagi masing-masing aspek itu memiliki indikator-indikator dan itu yang kita nilai. Kan tidak mungkin kita menilai siswa setiap hari dengan proses penilaian yang begitu panjang apalagi ini per siswa kalau hanya penilaian yang kita lakukan lalu kapan kita akan belajar, jadinya penilaian ini kita lakukan satu kali dalam seminggu dan itu juga kita membagi siswa secara begantian untuk dinilai, dan sebenarnya penilaian dalam kurikulum 2013 itu mudah kalau kita paham tapi prosesnya yang lama'.[39]

Banyaknya aspek yang menjadi objek penilaian membuat guru merasa kesulitan dalam menilai siswa, menilai siswa berdasarkan aspek dan indikator-indikator penilaian tersebut membuat guru merasa bingung dalam menentukan kriteria penilaian untuk menilai keadaan siswa dalam penilaian autentik.

**2. Kesulitan Dalam Memberi Skor**

Hal ini diungkapkan oleh wali kelas IV, beliau mengatakan:

[38]Mutawalli, Guru Kelas VI A MIN 1 Lombok Tengah, *Wawancara,* bermis 03 April 2018.
[39]Rohatul Aini, Guru Wali Kelas V A MIN 1 Lombok Tengah, *Wawancara,* Bermis, 03 April 2018.

 Copyright © el-Midad Jurnal Jurusan PGMI 2018

"Sebenarnya penilaian dalam kurikulum 2013 atau penilaian autentik itu tidak terlalu sulit menurut saya tapi tidak tahu kalau guru-guru yang lain, hanya saja dalam memberi skor masih ada kesulitannya dan kalau dari sisi siswanya kan disaat ulangan atau mengerjakan tugas yang mendapat nilai kurang dari KKM. Juga dalam hal kejujuran kita kadang tidak tahu apakah siswa itu jujur atau tidak".[40]

Menurut penuturan guru wali kelas II beliau mengatakan:
"Yang sulit itu dalam penilaian kognitifnya karena itu yang akan jdi nilai akhirnya dan harus bener-bener kita kita ukur nilaianya, dalam satu minggu itu satu subtema harus habis dan harus mengadakan evaluasi dan kita juga harus pandai menebak mata pelajaran yang akan dibelajarkan agar tujuan dan indikator dari materi itu sampai kepada siswa".[41]

Hal senada juga diungkapkan oleh wali kelas I beliau mengatakan:
"Kesulitannya itu di penilaian untuk pengetahuannya karena harus bener-bener diukur".[42]

Dalam menilai siswa seorang guru harus memberikan nilai sesuai dengan capaian yang dimiliki oleh siswa, mengukur kemampuan siswa secara nyata dengan memberikan skor penilaian yang sesuai dengan kemampuannya. Namun terkadang guru memilki kesulitan dalam memberikan skor dikarenakan keadaan siswa yang lamban dalam belajarnya atau materi pelajaran yang harus terselesaikan dalam waktu tertentu.

### 3. Kesulitan Dalam Memanfaatkan Waktu

Adapun menurut guru wali kelas III beliau mengatakan:
"Dalam peniliaian kurikulum 2013 itu kita kesulitan waktu karena banyaknya aspek yang dinilai dan banyaknya siswa yang dinilai".[43]

Hal senada juga disampaikan oleh guru wali kelas II yang mengatakan:
"Penilaian dalam kurikulum 2013 itu lumayan sulit karena ribet, tapi ada yang suka K 13 ada yang suka KTSP gitu, beda-beda orang. K 13 inikan harus tuntas dalam 1 bulan, 1 tema/buku itu harus habis jadikan 1 subtema 1 minggu harus habis, harus ngebut jadinya. Kalau dalam 1 bulan itu 1 tema tidak habis kita lanjutkan di minggu selanjutnya. Dan untuk penilaiannya tidak bisa satu, dua hari butuh waktu yang lama dia untuk penilaiannya".[44]

---

[40]Titin Sri Megawati, Guru Kelas IV B MIN 1 Lombok Tengah, *Wawancara,* 28 Maret 2018.
[41]Purwenda Tri Hidayati, Guru Kelas II A MIN 1 Lombok Tengah, *Wawancara,* Bermis 04 April 2018.
[42]Uswatun Hasanah, Guru Kelas I A MIN 1 Lombok Tengah, *Wawancara,* Bermis 03 April 2018.
[43]Fatmasari, Guru Wali Kelas III A MIN 1 Lombok Tengah, *Wawancara,* Bermis, 29 Maret 2018.
[44] Purwenda Tri Hidayati, Guru Kelas II A MIN 1 Lombok Tengah, *Wawancara,* Bermis 04 April 2018.

Penilaian autentik atau penilaian dalam kurikulum 2013 membutuhkan waktu yang lama dikarenakan banyaknya aspek yang dinilai. Dalam proses pembelajarannya kurikulum 2013 juga harus menargetkan guru dan siswa untuk menyelesaikan 1 tema pembelajaran dalam waktu tertentu.

**4. Kesulitan dari Perbedaan Karakter Siswa**

Menurut wali kelas IV, beliau mengatakan:

"kalau kesulitan dari sisi siswanya itu tergantung dari cara kita menyikapinya, yang agak sulit itu mungkin karena perbedaan karakter dari masing-masing anak".[45]

Hal senada juga disampaikan oleh guru wali kelas I A yang mengatakan:

"kesulitan dari sisi siswa, karena perbedaan kemampuan belajar dan karakteristik anak, ada yang cepet nangkep ada yang lelet".[46]

Demikian juga yang disampaikan oleh guru wali kelas VI yang mengatakan:

"kita tidak bisa memaksakan siswa untuk cepat paham dengan apa yang mereka pelajari, belum lagi berhadapan dengan siswa yang lambat dalam belajarnya.[47]

Perbedaan karakter dari masing-masing individu serta kemampuan dan gaya belajar siswa menjadikan guru merasa kesulitan dalam menilai siswa, belum lagi dalam menghadapi siswa yang lamban dalam belajarnya. Sehingga guru harus melakukan upaya lebih untuk menyeimbangkan keadaan siswa yang kurang agar bisa seperti teman-temannya.

Menyadari banyak hal yang harus menjadi perhatian pihak sekolah dalam penerapan penilaian autentik, maka guru harus berupaya dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam penerapan penilaian autentik agar penilaian dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Diantara berbagai upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan dalam penialaian autentik yaitu, belajar secara aotodidak atau bertanya kepada yang lebih faham tentang penilaian autentik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru wali kelas V terkait upaya yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan tersebut beliau mangatakan:

"Upaya yang saya lakukan dalam mengatasi kesulitan dalam penerapan penilaian autentik itu saya belajar secara autodidak, saya belajar sendiri dengan cara bertanya pada orang yang ahli dan membaca berbagai refrensi karena kalau saya mengharapkan disni rata-rata pemahaman kita sama dan juga kalau kita mengaharapkan pelatihan itu masih kurang".[48]

[45] Hurianti, Guru Kelas IV A MIN 1 Lombok Tengah, *Wawancara,* Bermis, 29 Maret 2018.
[46] Uswatun Hasanah, Guru Kelas I A MIN 1 Lombok Tengah, *Wawancara,* Bermis 03 April 2018.
[47] Mutawalli, Guru Kelas VI A MIN 1 Lombok Tengah, *Wawancara,* bermis 03 April 2018.
[48] Rohatul Aini, Guru Wali Kelas V A MIN 1 Lombok Tengah, *Wawancara,* Bermis, 03 April 2018.

Hal senada juga diungkapkan oleh guru wali kelas IV beliau mengatakan:

> "Untuk mengatasi kesulitan tersebut saya belajar sendiri dan bertanya kepada teman-teman disini dan kepada orang–orang yang lebih paham dari saya tentang penilaian autentik ini".[49]

Dari paparan di atas bahwa, dalam usaha mengatasi permasalahan tekait kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam memahami model penilaian autentik, guru tidak hanya mengandalkan pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah, tetapi berinisiasi mempelajarinya sendiri.

## Pembahasan

### Pelaksanaan Peniliaian Autentik di MIN 1 Lombok Tengah

Proses pembelajaran merupakan sebuah kegiatan yang berkesinambungan dari waktu ke waktu. Proses ini diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Penilaian digunakan oleh guru untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mampu untuk menguasai apa yang telah dipelajarinya. Perubahan kurikulum dalam pendidikan dari KTSP menjadi Kurikulum 2013 telah merubah paradigma guru dari seorang aktor menjadi instruktur, secara otomatis juga merubah posisi siswa yang pada awalnya sebagai penerima informasi saat ini harus berperan secara aktif untuk mengumpulkan informasi. Hal ini secara otomatis juga merubah sistem penilaian dalam dunia pendidikan yang semulanya penilaian hanya berorientasi pada aspek pengetahuannya saja, saat ini telah mencakup pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki siswa, model penilaian ini disebut dengan penilaian autentik.

Penilaian autentik sebagai salah satu hasil dari pendekatan penilaian dapat dijadikan alternatif solusi dalam menilai perkembangan belajar siswa secara lebih komprehensif dan objektif mengingat penilaian autentik yang lebih secara akurat mencerminkan dan mengukur apa yang kita nilai dalam pendidikan.[50]

Penilaian yang di gunakan oleh para guru di MIN 1 Lombok Tengah adalah penilaian autentik, hal ini sejalan dengan pelaksanaan dari kurikulum 2013. Penilaian dilakukan tidak hanya pada akhir semester saja akan tetapi penilaian dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung yaitu, dari awal pembelajaran, proses pembelajaran, dan akhir pembelajaran yang mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan yang harus dimiliki siswa, hal ini sesuai dengan makna dari penilaian autentik tersebut. .

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ridwan Abdullah Sani dalam bukunya bahwa penilaian autentik adalah jenis penilaian yang mengarahkan peserta didik untuk

[49]Hurianti, Guru Kelas IV A MIN 1 Lombok Tengah, *Wawancara,* Bermis, 29 Maret 2018.

[50]Harun Rasyid dan Masnur, *Penilaian Hasil….,* h. 237.

mendemonstrasikan keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan dan situasi yang dijumpai dalam dunia nyata. Kompetensi tersebut merupakan kombinasi dari keterampilan yang dilandasi oleh pengetahuan dan dilaksanakan dengan sikap yang sesuai.[51]

Untuk menilai kompetensi peserta didik yang mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan guru di MIN 1 Lombok Tengah menggunakan berbagai teknik diantaranya: Pertama, Penilaian kompetensi sikap, secara umum guru menilai aspek sikap peserta didik dengan melakukan observasi. Observasi yang dilakukan guru yaitu melihat sikap dan perilaku keseharian peserta didik yang direkam melalui pengamatan dengan menggunakan format yang berisi sejumlah indikator prilaku yang diamati. Kedua, Penilaian aspek pengetahuan, untuk melihat aspek pengetahuan guru menggunakan tes tulis, tes lisan dan penugasan, dimana tes tulis yang digunakan oleh guru adalah soal pilihan ganda dan uraian, untuk tes lisan guru mengadakan tanya jawab dengan peserta didik, sedangkan untuk penugasan guru memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah kepada peserta didik. Ketiga, Penilaian kompetensi keterampilan, untuk menilai aspek keterampilan guru menilai dari hasil tes praktik dan proyek yang dikerjakan oleh peserta didik. Penilaian praktik dilakukan dengan mengamati keterampilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam beberapa tema pembelajaran tes praktik biasanya menuntut peserta didik untuk mempraktikkan, mengilustrasikan, dll sesuai dengan materi yang dipelajari. Penilaian proyek merupakan penilaian terhadap suatu tugas dalam periode/waktu tertentu. Proyek tersebut berupa suatu tugas yang melibatkan siswa secara langsung mulai dari perencanaan, pengolahan yang kemudian tersusun dalam bentuk laporan yang kemudian dipersentasikan oleh peserta didik.

## Kesulitan-kesulitan dalam Pelaksanaan Penilaian Autentik

Dalam kegiatan penilaian pada proses pembelajaran tidak selamanya sesuai dengan apa yang diharapkan pasti akan ada kesulitan-kesulitan yang dihadapi sehingga dapat menuju proses pembelajaran yang lebih baik. Seperti yang dipaparkan oleh Ridwan Abdullah Sani dalam bukunya. Beliau memaparkan kesulitan dalam penilaian autentik diantaranya, salah satu kesukaran yang biasa ditemukan guru adalah dalam penlaian sikap yakni dalam hal penskorannya. Pada umumnya ada tiga sumber kesalahan dalam penskoran penilaian sikap yaitu: masalah dalam instrumen, masalah prosedural dan masalah bias pada pemberi skor.[52]

[51]Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik*…., h. 23.
[52]Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian*…., h. 132-133

Sama halnya dengan implementasi penilaian autentik di MIN 1 Lombok Tengah yang memiliki beberapa kesulitan dalam penerapannya.

Berdasarkan paparan temuan, dapat dibuat suatu analisa tekait dengan implementasi penilaian autentik di MIN 1 Lombok Tengah bahwa guru masih memiliki kesulitan dalam menerapkan penilaian autentik. Diantara kesulitan tersebut adalah:

*Pertama,*guru masih memiliki kesulitan dalam menentukan kriteria penilaian, ini dikarenakan banyaknya aspek yang menjadi objek penilaianmembuat guru merasa kesulitan dalam menilai siswa, menilai siswa berdasarkan aspek dan indikator-indikator penilaian tersebut membuat guru merasa bingung dalam menentukan kriteria penilaian untuk menilai keadaan siswa.

*Kedua,* guru masih kesulitan dalam menentukan skor penilaian. Dalam menilai siswa seorang guru harus memberikan nilai sesuai dengan capaian yang dimiliki siswa dengan mengukur secara nyata dengan memberi skor yang sesuai dengan kemampuannya. Namun terkadang guru kesulitan dalam memberi skor karena keadaan siswa yang lamban dalam belajar.

*Ketiga,* guru masih kesulitan dalam memanfaatkan waktu, hal ini dikarenakan banyaknya aspek yang menjadi objek penilaian serta banyaknya siswa yang dinilai menjadikan guru merasa kesulitan dalam menilai, karena dalam kurikulum 2013 harus menyelesaikan satu tema pembelajaran dalam waktu yang telah ditentukan.

*Keempat,* guru masih kesulitan dari perbedaan karakter siswa, karena masing-masing individu siswa memiliki karakter dan gaya belajar yang berbeda-beda.

Dalam pengembangannya, seperti yang dikemukakan oleh Muller dan Newmann (dalam Prastowo) yang mengemukakan beberapa langkah pengembangan penilaian autentik dalam pembelajaran, yaitu: Penentuan Standar, Standar dimaksudkan sebagai suatu pernyataan tentang apa yang harus diketahui atau dapat dilakukan pembelajaran. Penentuan Tugas Autentik, Tugas autentik adalah tugas-tugas yang secara nyata dibebankan kepada siswa untu mengukur pencapaian kompetensi yang dibelajarkan, baik ketika kegiatan pembelajaran masih berlangsung atau ketika sudah berakhir. Pembuatan Kriteria, Kriteria merupakan pernyataan yang menggambarkan tingkat capaian dan bukti nyata capaian belajar subjek belajar dengan kualitas tertentu yang diinginkan. Kriteria lazimnya juga telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran. Dalam kurikulum berbasis kompetensi kriteria lebih dikenal dengan sebutan indikator. Pembuatan Rubrik, Untuk menentukan tinggi rendahnya skor kinerja yang dimaksud, haruslah digunakan skala untuk memberikan skor tiap kriteria yang telah ditentukan. Alat yang dimaksud disebut dengan rubrik. Rubrik dapat

difahami sebagai skala penskoran yang digunakan untu menilai kinerja subjek didik untuk tiap kriteria terhadap tugas-tugas tertentu.[53]

Dalam kegiatan pembelajaran tidak semua siswa memahami apa yang disampaikan oleh guru, diantara mereka pasti ada yang kesulitan dalam memahami pelajaran dan mengerjakan tugas yang diberikan. Dimana siswa mengerjakan tugas autentik yang mengharuskan siswa untuk berkiprah secara langsung pada situasi nyata, bagi sebagian siswa ada yang merasa tertantang dan termotivasi, akan tetapi ada juga siswa yang merasa bosan dan enggan. Hal ini menjadi salah satu kesulitan guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik dikarenakan perbedaan karakteristik dari setiap individu peserta didik.

Adapun solusi yang diberikan baik itu dari pihak MIN 1 Lombok Tengah atau peneliti adalah: Diadakan pelatihan-pelatihan terkait dengan atribut dalam kurikulum 2013 seperti, pembuatan RPP, pembuatan rubrik penilaian, penentuan kriteria penilaian dan penerapan penilaian autentik dalam kurikulum 2013, Terkait dengan rubrik dan kriteria dalam penilaian, solusi yang dilakukan adalah dengan mengikuti berbagai pelatihan-pelatihan, bermusyawarah dengan sesama guru dan belajar secara autodidak baik dengan bertanya kepada orang yang lebih faham atau *browsing-browsing* di internet, Adapun solusi yang peniliti berikan terkait dengan banyaknya siswa dalam satu kelas sebaiknya guru mengadakan *team teaching* agar dalam proses pembelajaran dan penilaian guru tidak terlalu bingung dalam membelajarkan dan menilai siswa. Serta guru harus kreatif dan inovatif dalam membelajarkan siswa agar siswa merasa tertantang dan termotivasi dalam belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa implementasi penilaian autentik di MIN 1 Lombok Tengah cukup baik, sejalan dengan implementasi dari Kurikulum 2013. Meskipun guru masih belum terlalu faham dengan penilaian autentik. Namun, secara umum guru telah berusaha menerapkan penilaian pada aspek-aspek yang ada dalam penilaian autentik yaitu; aspek afektif, aspek kognitif dan aspek keterampilan. Dalam pelaksanaan penilaian autentik guru menggunakan berbagai kriteria dalam menilai. Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, yaitu dari awal pembelajaran, proses pembelajaran dan akhir pembelajaran yang mencakup kompetensi dan keterampilan yang harus dimiliki siswa.

Adapun kesulitan dalam pelaksanaan penilaian autentik di MIN 1 Lombok Tengah, yaitu kesulitan dalam menentukan kriteria penilaian. Kesulitan dalam memberi skor, kesulitan

[53]Andi Prastowo, *Rencana Pelaksanaan….,* h. 377-379.

dalan memberi skor, kesulitan dalam memanfaatkan waktu dan kesulitan dari perbedaan karakter siswa. Adapun solusi yang dilakukan yaitu, mengikuti berbagai pelatihan, bermusyawarah dengan sesama guru dan belajar secara autodidak.

**Saran**

Dari kesimpulan di atas terkait dengan implementasi penilaian autentik di MIN 1 Lombok Tengah, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Madrasah : hendaknya terus berupaya untuk mengadakan pelatihan-pelatihan terkait dengan Kurikulum 2013, terutama penilaian autentik untuk meningkatkan pemahaman guru agar tercipta *output* yang berkualitas.
2. Bagi Guru : hendaknya terus berusaha untuk belajar dan meningkatkan kualitas diri dalam penilaian dan selalu menciptakan suasana belajar yang kreatif dan inovatif agar tujuan dari pembelajaran sampai kepada siswa.
3. Bagi Peneliti Lain : untuk terus mengembangkan dan menyempurnakan penelitian ini, agar bermanfaat bagi kemajuan penilaian dalam pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Darmadi, Hamid, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial,* Bandung: Alfabeta, 2014.

Dirjen Pendidikan Islam, *Panduan Teknis Penilaian di Madrasah Ibtidaiyah*, Kementrian Agama Republik Indonesia, Direktorat Pendidikan Madrasah, 2014.

Husniati, Endra, *Problema Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas XII MA Nurussalamah Montong Are Mataram Tahun Pelajaran 2015/2016,* Mataram : IAIN, 2016.

Imron, Ali, *Manajemen Siswa Berbasis Sekolah,* Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Lickona, Thomas, *Educating For Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter,* Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan,*Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.

Moleong, Lexy J.,*Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Muslich, Masnur, *Authentic Assessment: Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi,* Bandung: Refika Aditama, 2011.

_____, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional,* Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Prastowo, Andi, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 Untuk SD/MI,* Jakarta: Kencana, 2015.

Rasyid, Harun dan Mansur, *Peniaian Hasil Belajar,* Bandung: CV Wacana Prima, 2012.

Rusman, *Pembelajaran Tematik Tepadu,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.

Sani, Ridwan Abdullah, *Penilaian Autentik,* Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,* Bandung: Alfabeta, 2009.

_____, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* Bandung : Alfa Beta, 2016.

Sumanto, *Psikologi Perkembangan Fungsi dan Teori,* Yogyakarta: CAPS, 2014.

Suharsaputra, Uhar, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan Tindakan*, Bandung: Refika Aditama, 2014.

Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi,* Mataram: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram, 2017.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Al-Jumanatul 'Ali, Bandung: J-ART, 2004.